

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Komunikasi**

Tanda, simbol, dan norma semiotika yang umum dipelajari adalah blok bangunan dari setiap sistem komunikasi. Perilaku yang dijelaskan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, dan konsep dari satu individu ke individu lainnya. (Anggi Putri Lestari, 2021).

Achmad S. Ruky menyatakan bahwa komunikasi adalah tindakan memindahkan informasi, baik itu fakta, pikiran, sentimen, data, atau informasi. Memperbaiki dan/atau memodifikasi informasi yang ada dan mengubah perilaku pihak lain adalah tujuan dari tahap ini. Kutipan: Ivony (2017). Atau, menurut Agus M. Hardjana, salah satu cara untuk melihat komunikasi adalah sebagai metode untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lain melalui bentuk media tertentu. (Ivony, 2017).

Seseorang dapat mengirimkan informasi kepada orang lain melalui proses berkomunikasi, yang dapat didefinisikan sebagai tindakan menyampaikan dan menerima pesan melalui metode lisan atau nonverbal. Untuk memastikan pemahaman yang akurat dan menyeluruh tentang apa yang disampaikan, perlu untuk memahami hubungan antara pengirim dan penerima sebelum memulai proses komunikasi.

##### **2.1.1 Elemen-Elemen Dalam Proses Komunikasi**

Pada dasarnya, tujuan komunikasi adalah untuk menyatukan individu atau kelompok melalui pertukaran pengetahuan. Tujuan dari setiap komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan se jelas mungkin. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis adalah suatu keharusan dalam bisnis dan lingkungan organisasi lainnya. Kepercayaan di antara karyawan, produktivitas, dan kontrol kualitas semuanya dipengaruhi secara negatif oleh komunikasi yang kacau. Ketika menentukan apakah komunikasi antara pengirim dan penerima berhasil atau tidak, satu pertimbangan penting adalah cara komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, langkah pertama dalam proses komunikasi adalah kalimat dimana komunikator memberi tahu pendengar tentang perasaan mereka dalam rangka menjalin hubungan yang saling menguntungkan antara komunikator dan komunikator (Budi Kho, 2018).

Komunikasi adalah proses dinamis yang dimulai dengan pesan yang telah ditentukan dari pengirim dan dikirim dalam bentuk yang dikodekan secara simbolis, baik secara verbal maupun nonverbal, melalui saluran komunikasi kepada penerima informasi (receiver). Agar informasi dapat dipahami oleh orang yang memberikannya, informasi tersebut harus didekodekan atau diinterpretasikan dengan cara lain. Dalam jangka waktu tertentu, penerima pesan dapat mengonfirmasi penerimaan dengan mengirimkan email atau pesan teks untuk memastikan bahwa mereka telah menerima pesan tersebut (Budi Kho, 2018).

Ada tujuh elemen penting dalam setiap proses komunikasi, seperti dijelaskan di atas, yaitu transmisi informasi (Pengirim), simbol/isyarat (*Encoding*), pembawa (*Channel*), decoding (*Decoding*), penerimaan (*Receiver*), umpan balik (*Feedback*), dan pesan itu sendiri (*Message*). Berikut penjelasan singkat unsur-unsur pertama dari proses komunikasi (Budi Kho, 2018) :

1. Pengirim (*Sender*)

Pengirim (Pengirim) atau Komunikator adalah orang, kelompok, atau organisasi yang menginisiasi komunikasi yang telah terkonsep dan siap untuk dibagikan kepada orang lain. Dalam kapasitas ini, Pengirim adalah otoritas pertama yang menyatakan keprihatinan tentang keandalan informasi yang diteruskan. Informasi atau kesimpulan yang tidak akurat dapat dikomunikasikan karena bias, latar belakang budaya, dan pandangan pribadi pengirim. Seperti yang dinyatakan oleh Burnett & Dollar (1989), "Kata-kata tertulis, kata-kata yang telah diucapkan, dan bahasa non-verbal yang disertakan adalah aspek yang paling penting untuk memastikan bahwa penerima pesan akan menyampaikan pesan persis seperti yang diharapkan. dimaksud oleh pengirim" (Burnett & Dollar (1989) Hal.30).

Seorang komunikator harus dapat memberikan atau memberikan nasehat tergantung pada kebutuhan komunikasi atau tekstual. Perencanaan komunikasi diharapkan berdampak positif terhadap kualitas presentasi. Cara terbaik untuk mencocokkan ciri-ciri penulis / komunikator kepribadian dengan tujuan mereka harus dicontohkan bagi mereka yang bekerja dalam komunikasi permanen.

Sebelum menyampaikan pesan kepada audiens, seorang komunikator harus memastikan bahwa materi yang digunakan sudah tepat (Andre Hardjana, 2015).

2. Pesan (*Message*)

Sebuah ide, perasaan, konten, instruksi dan pedoman yang bertujuan agar dikomunikasikan adalah apa yang disebut sebagai pesan dalam proses komunikasi ini. Hal yang sama berlaku untuk review pengembangan produk, *review* manual instruksi yang mesti ditulis oleh pengembang produk, dan lain sebagainya (Andre Hardjana, 2015).

3. Konversi Pesan ke bentuk Simbolis (*Encoding*)

Ini adalah prosedur untuk mengubah tulisan, ide, dan juga informasi lainnya menjadi simbol, kata atau frasa, diagram, diagram alur, gambar, atau representasi visual lainnya. Agar penerima informasi memahami simbolisme ini, harus jelas bagi mereka. Dalam hal ini berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian informasi kepada penerima: latar belakang, pengalaman, keterampilan, kompetensi, persepsi dan pengetahuan dalam memberikan informasi (Andre Hardjana, 2015).

4. Saluran Komunikasi (*Communication Channel*)

Studi yang menyeluruh diperlukan untuk mempersiapkan media yang akan digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada audiens target secara memadai. Persiapan media yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa pesan atau informasi yang dikirim dengan cara ini efektif bagi penerima. Efektivitas pengiriman pesan sangat tergantung pada pilihan layanan komunikasi atau saluran media. Ada beberapa bentuk media dan komunikasi yang dapat digunakan, antara lain televisi, telepon, e-mail, dan masih banyak lagi (Andre Hardjana, 2015).

5. Pengertian ulang Simbolis (*Decoding*)

Dalam proses *decoding*, *decoder* harus berhadapan dengan input dari *encoder* dan memahami sebaik-baiknya. Komunikasi dapat efektif dapat terjadi

apabila kedua belah pihak memahami makna yang mendasari apa yang dikatakan pihak lain (Andre Hardjana, 2015).

6. Penerima (*Receiver*)

Orang yang diminta untuk mengambil informasi atau dokumen disebut sebagai penerima. Demi tujuan komunikasi pribadi penerima, akan lebih optimal bagi mereka untuk memahami pesan pengirim. Sejauh yang saya tahu, pemahaman tentang bagaimana menyampaikan informasi kepada orang lain didasarkan pada kepercayaan, keadilan, dan hubungan yang kuat dengan penerima informasi (Andre Hardjana, 2015).

7. Umpan Balik (*Feedback*)

Memverifikasi bahwa penerima telah menerima dan memahami pesan sesuai dengan harapan pengirim adalah tahap terakhir dari komunikasi. Karena akan memudahkan penerima untuk belajar lebih mendalam, umpan balik akan meningkatkan efektifitas komunikasi tentang efektivitas tindakan penerima. Cara pembicara berkomunikasi dengan pendengar mungkin verbal atau nonverbal (Andre Hardjana, 2015).

### **2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi**

Dalam Tulus Muliawan (2013:11-12), Harold Lasswell berpendapat bahwa komunikasi memiliki total lima unsur yang semuanya saling terkait, meliputi sumber, pengirim, penyandi, komunikator, dan penerima. Berikut ini adalah tiga pesan terpenting dari komunikasi menurut Harold Lasswell :

1. Dalam Sumber (Komunikator) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu atau organisasi yang memiliki kemampuan atau keinginan untuk berkomunikasi secara efektif. Sumber mungkin individu, kelompok, atau bahkan seluruh organisasi. Dalam hal ini, proses tersebut dikenal sebagai “penyandian” (encoding) (Harold Lasswell pada Dalam Tulus Muliawan (2013:11-12).
2. Dalam komunikasi, "pesan" mengacu pada berbagai simbol nonverbal atau vokal yang menyampaikan makna, maksud, dan bahasa tubuh pembicara(Harold Lasswell pada Dalam Tulus Muliawan (2013:11-12).

3. Untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya, komunikator menggunakan saluran, yaitu suatu alat atau alat. Penyampaian pesan juga bisa dilakukan dengan menggunakan media (cetak/elektronik) untuk menyampaikan pesan (Harold Lasswell pada Dalam Tulus Muliawan (2013:11-12).
4. Untuk menggambarkan seseorang yang menerima informasi dari sumber lain, kita dapat menggunakan istilah seperti "tujuan", "komunikasi", "penyandi balik", "khalayak pendengar", atau "penafsir" (Harold Lasswell pada Dalam Tulus Muliawan (2013:11-12).
5. Efek, atau apa yang terjadi ketika seseorang menerima sesuatu setelah menerima sesuatu, dapat mencakup apa saja mulai dari perubahan suasana hati penerima hingga perubahan perilaku penerima atau bahkan perubahan persepsi penerima tentang sesuatu (Harold Lasswell pada Dalam Tulus Muliawan (2013:11-12).

### **2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Berbagai macam komunikator memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda tentang fungsi komunikasi. Meskipun demikian, semuanya dilakukan dengan cara yang sama, yaitu dengan mengungkapkan informasi agar memiliki efek yang diinginkan pada pesan yang dikirim oleh komunikator Tulus Muliawan (2013:12).

Menurut William I. Gordon, komunikasi memiliki lima fungsi: sosial, ekspresif, ritualistik, dan instrumental. Berikut penjelasannya (Vanya K.M.P. 2022)

1. Fungsi pertama : Yang disebut "komunikasi sosial" mengacu pada pentingnya komunikasi dalam mengembangkan konsep diri pribadi, memperbaikinya, mempertahankan gaya hidup sehat, dan menghindari taser dan ancaman lain terhadap kesejahteraan seseorang, serta membangun serta menjaga hubungan dengan yang lain. Proses pengembangan kesadaran diri seseorang berfungsi sebagai pengingat siapa seseorang sebagai pribadi. Hanya mungkin untuk mendapatkan informasi tentang pandangan ini dari orang lain. Namun, keyakinan akan nilai diri sendiri sering kali diperkuat oleh orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan juga orang asing dan pahlawan. (Vanya K.M.P. 2022).

2. Fungsi kedua: sebagai sarana ekspresi yang tidak dimaksudkan untuk menyakiti manusia lain, bukan hanya itu, namun juga bisa digunakan sebagai akronim untuk perasaan sedih atau gembira. Sinyal nonverbal dapat digunakan untuk menyampaikan arti dari pernyataan ini. Meskipun perasaan dan/atau emosi dapat dikomunikasikan secara verbal, mereka paling sering dikomunikasikan secara nonverbal (gerak-gerik tubuh dan raut wajah). (Vanya K.M.P. 2022).
3. Fungsi ketiga: komunikasi dalam ritus Komunikasi ritual sering dilakukan dalam suasana kelompok (bersama). Dalam hal ini, fungsi komunikasi adalah mengatakan bahwa proses komunikasi sering dibicarakan dalam penggunaan kata-kata dan bahaya simbolisme. Mereka yang ikut merayakan komunikasi ritual dengan cara ini sering mengungkapkan komitmen untuk keluarga, kelompok, agama, ideologi, suku serta bangsa. Komunikasi ritual, seperti upacara kematian, perayaan keagamaan, wisuda dan lain-lain, adalah salah satu contoh komunikasi tersebut. (Vanya K.M.P. 2022).
4. Fungsi keempat: pertukaran informasi melalui penggunaan musik Redi Panuju berpendapat dalam bukunya Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi (2018) bahwa "komunikasi instrumental" juga dikenal sebagai "komunikasi persuasif." (Vanya K.M.P. 2022).

Fungsi Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (2006 : 8) bahwa fungsi komunikasi diantaranya :

1. Menginformasikan (*to inform*) adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat umum mengenai peristiwa-peristiwa terkini, gagasan, serta sentimen dan pendapat orang lain.
2. Mendidik adalah berkomunikasi dengan baik, dan ini adalah nilai inti dari pendidikan tinggi. Manusia dapat berbagi pemikiran dan ide mereka dengan orang lain melalui komunikasi, memungkinkan mereka untuk mempelajari informasi baru dan memperoleh pengetahuan baru.
3. Istilah "menghibur" mengacu pada penggunaan komunikasi untuk menyampaikan informasi, serta untuk berkomunikasi dengan orang lain.

4. Mempengaruhi (mempengaruhi) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, oleh karena itu penting untuk mencoba mempengaruhi jalan pikiran komunikasi setiap orang dan agar sesuai dengan yang diharapkan.

#### **2.1.4 Tujuan Komunikasi**

Stanton (1982), pada Ekky Nusantari, (2019;11-13) mengatakan bahwa setidaknya ada empat tujuan komunikasi manusia, dan semuanya terkait satu sama lain:

1. Dapat memberi pengaruh kepada orang lain.
2. Menumbuhkan dan mengelola hubungan.
3. Mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada.
4. Dapat menolong orang lain.
5. Sebagai sarana hiburan.

Komunikasi dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh komunikator di luar lingkup tugas yang dihadapi. Akibatnya, tujuan komunikasi adalah untuk memastikan bahwa perencanaan proses komunikasi dipertimbangkan sehingga dapat dilakukan tanpa gangguan. Dengan kata lain, tujuan komunikasi adalah untuk memahami sepenuhnya bentuk-bentuk dasar komunikasi, seperti:

1. Pengirim adalah orang yang memberikan pesan.
2. Penerima adalah orang menerima pesan.
3. Saluran, suatu cara bagi seseorang dalam mengoptimalkan sumber daya sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.
4. Pesan, merupakan informasi yang telah disimulasikan di kirim.
5. Umpan balik, sebuah respons yang diberikan oleh penerima pesan.
6. Lingkungan, merupakan dunia verbal maupun nonverbal sebagai tempat interaksi itu terjadi.
7. Gangguan, suatu hal eksternal, hanya bisa dilihat dan dirasakan ketika komunikasi itu terjadi. (Liliweri, 2011: 128)

Kategori lain menegaskan bahwa orang menggunakan semua bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan mereka, seperti berikut ini:

1. Tujuan utama:

- a. Mengirimkan sebuah pesan
- b. Menerima pesan dari pengirim
- c. Menginterpretasikan pesan
- d. Memberikan umpan balik cepat dan tepat.
- e. Saling bertukar pengetahuan.
- f. Pendukung tujuan utama:
- g. Mengoreksi suatu informasi
- h. Memberikan kepuasan dan kesenangan (Liliweri, 2011: 128).

### **2.1.5 Hambatan Komunikasi**

Berkomunikasi dengan jelas sering kali menjadi tantangan. Menurut beberapa ahli komunikasi, tidak ada metode komunikasi yang dijamin selalu berhasil karena banyak faktor yang dapat menjadi penghalang. Untuk mencapai tujuan komunikasi, seorang komunikator perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang sering disebut sebagai "model komunikasi" dalam kajian ilmu komunikasi. Jika muncul hambatan dalam proses komunikasi, maka tujuan komunikasi kemungkinan besar tidak tercapai.

M. Aldiansyah (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu hambatan internal dan eksternal, yaitu :

1. Hambatan internal, merupakan masalah kesehatan mental dan fisik yang berasal dari dalam diri seseorang.
2. Hambatan eksternal, keterlibatan dalam lingkungan fisik dan sosial masyarakat yang bersumber dari dalam diri individu.

Onong Uchjana Effendy, seorang pakar linguistik dan teori komunikasi, mengatakan bahwa ada empat jenis hambatan komunikasi yang berbeda:

1. Gangguan Gangguan mekanis, yang mungkin berasal dari saluran sistem komunikasi atau bentuk-bentuk gangguan lainnya, merupakan salah satu dari dua jenis gangguan yang dapat mempengaruhi sistem komunikasi. Jenis lainnya adalah gangguan semantik, yang disebabkan oleh pengertian sistem komunikasi, atau oleh segala jenis kegaduhan (M. Aldiansyah. 2020).
2. Kepentingan Dalam hal memegang atau mengambil selembar kertas, seseorang harus lebih selektif dalam prosesnya (M. Aldiansyah. 2020).

3. Motivasi terpendam Motivasi dapat menginspirasi seseorang untuk menciptakan sesuatu yang sesuai dengan ide, keinginan, dan kebutuhannya. Menjadi lebih cocok untuk berkomunikasi dengan motivasi orang lain, kemungkinan komunikasi akan diterima dengan baik oleh mereka yang bertanggung jawab tumbuh. Komunikasi sebaliknya akan menyabotase komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasi pembicara (M. Aldiansyah. 2020).
4. Prasangka Prasangka merupakan tambatan atau palu penting untuk setiap proyek komunikasi karena orang yang kekurangan memiliki kecenderungan untuk menjadi menarik diri dan tidak dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain yang kekurangan evaluasi (M. Aldiansyah. 2020).

Hambatan yang terjadi pada komunikasi bisa dapat dikatakan sebagai gangguan, filter, atau noise. Akan lebih tepat jika dikatakan menyaring, kata Dimbleby dan Burton. Menurut pernyataan mereka, kemungkinan pesan yang diblokir sepenuhnya terkirim adalah rendah. Karena hambatan adalah hal yang mungkin terjadi dan tidak selalu mudah untuk dikelola, mereka dapat mempengaruhi kebenaran sinyal yang dikirimkan dalam komunikasi. Menurut Mulyana (2008), pada halaman 150. Komunikasikan harus terus-menerus berhadapan dengan hambatan atau gangguan dalam jalur komunikasi sekaligus menerima pesan (Mayang Lestari. 2020).

Interpretasi teknis tentang kesulitan komunikasi mirip dengan yang ditawarkan oleh Joseph De Vito dan Deddy Mulyana. Apa pun yang dapat meningkatkan pesan atau mencegah penerima pesan untuk mendapatkannya adalah sebuah penghalang, dalam pandangannya. Dalam buku mereka yang berjudul *Skilled Interpersonal Communication*, Owen Hergie dan David Dickson memberikan penjelasan alternatif tentang kesulitan komunikasi. Setiap gangguan yang menurunkan kualitas pesan hingga makna yang dimaksudkan tidak tersampaikan dengan baik, dalam pandangannya, merupakan hambatan komunikasi (Mayang Lestari. 2020).

Berdasarkan beberapa definisi ahli, dapat dikatakan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi transmisi informasi dan menyebabkan pesan tidak tersampaikan sebagaimana mestinya (Mayang Lestari. 2020). Dalam hal metode hambatan komunikasi, beberapa ahli memiliki cara yang berbeda dalam

mengklasifikasikannya. Hambatan komunikasi interpersonal dapat mengambil bentuk sebagai berikut, seperti yang diuraikan oleh Joseph Devito (2013, p.14):

1. Physical noise

Gangguan fisik adalah nama lain dari hal ini. Salah satu jenis gangguan yang tidak dapat dikendalikan oleh komunikator maupun komunikan adalah gangguan fisik. Karena gangguan ini, sinyal atau pesan tidak dapat dikirim secara fisik. Contoh gangguan fisik adalah ukuran huruf yang sangat kecil, sehingga sulit untuk dibaca dan dipahami; tulisan tangan yang sangat buruk; suara mobil yang sangat keras; iklan pop-up yang sangat mengganggu; bahasa yang sangat buruk; dan sebagainya. Banyaknya data yang tidak relevan juga dapat menjadi gangguan fisik. Spam dalam email adalah salah satu contohnya (Mayang Lestari. 2020).

2. Physiological noise

Kondisi ini dikenal sebagai masalah fisiologis dalam bahasa Indonesia. Semua komunikator dan komunikan rentan terhadap penyakit dan kesulitan fisiologis ini. Misalnya, orang yang mengirim atau menerima pesan mungkin memiliki kombinasi gangguan penglihatan dan pendengaran, seperti rabun jauh atau mata minus. Selain itu, kelupaan atau masalah dengan artikulasi dapat menyebabkan ucapan yang tidak jelas (Mayang Lestari. 2020).

3. Psychological noise

Sederhananya, gangguan pada kejiwaan seseorang. Komunikator dan komunikan dapat menderita penyakit mental ini. Gejala-gejala lebih lanjut dari penyakit mental ini meliputi emosi yang ekstrem, prasangka, pikiran tertutup, dan gagasan-gagasan yang telah ditentukan sebelumnya. Mungkin sebagian dari kita juga pernah berkomunikasi dengan orang lain yang sulit mempercayai atau menerima ide-ide segar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterbukaan pikirannya. Dia sulit berkomitmen pada sesuatu yang tidak benar-benar dia yakini (Mayang Lestari. 2020).

4. Semantic noise

Ketidaksepakatan antara komunikator dan komunikan karena sistem makna yang berbeda dikenal sebagai interferensi semantik. Penggunaan jargon, atau kata-kata dengan beberapa kemungkinan makna, dapat menyebabkan kesalahpahaman

ketika ada perbedaan bahasa atau dialek di antara orang-orang yang terlibat (Mayang Lestari. 2020).

Dalam dua kesempatan, DeVito telah mengemukakannya. Menurut Dimbleby dan Burton (1998, hal.80), jenis-jenis hambatan yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. Hambatan mekanis Joseph DeVito memperkenalkan konsep hambatan mekanis, yang menggabungkan hambatan fisik dan fisiologis. Selama tahap komunikasi, hambatan fisik dapat menghalangi atau menyaring transmisi informasi. Beberapa contoh dari hambatan mekanis ini adalah kebisingan latar belakang selama percakapan atau gangguan pendengaran komunikan (seperti tuli) (Ari Jayadi. 2017).
2. Hambatan semantik Hambatan ini telah dikemukakan sebelumnya oleh Joseph DeVito. Bahasa yang tidak tepat dapat menjadi penghalang komunikasi yang efektif, kata Dimbleby dan Burton. Menurut Ari Jayadi (2017), hal ini membuat komunikan sulit untuk memahami. Karena komunikasi dapat terhambat jika komunikator atau komunikan tidak menetapkan aturan yang benar untuk membaca pesan, aturan dan elemen lain dalam situasi komunikasi yang terus menerus menentukan makna pesan. Kata-kata itu sendiri tidak menyampaikan makna, melainkan imajinasi kitalah yang menyampaikannya (Ari Jayadi. 2017).
3. Hambatan psikologi Hambatan ini juga dikemukakan oleh Joseph DeVito. Prinsip, sikap, dan nilai yang melekat pada diri seseorang dapat menghalangi komunikasi yang terjadi secara alami. Ini adalah hambatan terbesar yang dihadapi orang ketika mencoba berkomunikasi dengan orang lain, kata Dimbleby dan Burton. Sebelum kontak apa pun dapat terjadi di antara kedua belah pihak, hambatan ini telah terbentuk. Akibatnya, hal ini mengubah cara kita memahami sinyal komunikasi.

Setiap dari kita memiliki perspektif dan cara pandang yang unik dalam melihat dunia. Kita tidak bisa mengharapkan komunikasi berjalan dengan baik jika kita menutup pikiran kita (Ari Jayadi. 2017). Memahami berbagai jenis hambatan dan, jika memungkinkan, menemukan cara untuk menghindarinya sangatlah penting. Individu mampu membangun hambatan dalam komunikasi, dan tidak dapat dihindari bahwa hambatan tertentu akan muncul dalam setiap upaya komunikasi.

Ada kemungkinan yang signifikan akan adanya rintangan komunikasi dalam skenario ini karena fasilitator PKH tunduk pada proses komunikasi. Mentor dan peserta bimbingan sama-sama dapat menghalangi komunikasi yang efektif dalam hubungan pendampingan PKH. Penerima manfaat bukanlah satu-satunya yang mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi jika pendamping tidak sepenuhnya memahami tujuan kegiatan, jika pendamping tidak pandai menjelaskan program dengan cara yang dapat dimengerti oleh penerima manfaat, atau jika tidak ada pilihan media yang memadai untuk program bantuan sosial (Wijayaptri, 2015). Di sisi lain, kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan tentang pentingnya program pendampingan dapat menghambat komunikasi yang efektif dari pihak penerima bantuan (Luthfyah, 2016).

## **2.2 Komunikasi Kelompok**

Dalam studi komunikasi kelompok, segala sesuatu yang terjadi di tengah-tengah interaksi individu-individu dalam kelompok kecil diperiksa, dan itu bukan sekadar daftar pertanyaan tentang bagaimana seharusnya komunikasi itu berjalan (Alvin A., 2006:6). Berkomunikasi dalam kelompok adalah berkomunikasi secara terus menerus antara satu komunikator dan kelompok yang terdiri dari sedikitnya dua orang. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini dapat saling mempengaruhi, kata Shaw (1976: 182). berhubungan satu sama lain, menikmati kehadiran satu sama lain, terlibat dalam pertukaran untuk berbagai alasan, dan memiliki perselisihan satu lawan satu yang jujur. Menurut Sasa Djuarsa yang mengutip Michael Burgon dan Michael Ruffner, “komunikasi antar kelompok” didefinisikan sebagai “suatu rangkaian percakapan empat mata antara tiga orang atau lebih dengan harapan bahwa setiap orang akan menguraikan secara tepat sifat-sifat pribadi para anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti berbagi informasi, memulihkan sakit hati, atau memecahkan masalah” (Sendjaja, 2008: 33). Jumlah orang yang menjadi komunikator dapat berkisar dari sedikit hingga banyak. Jika beberapa orang hadir, berarti mereka juga hadir dalam kelompok terkecil (small-group communication). Namun, jika jumlahnya besar, berarti mereka adalah bagian dari komunikasi kelompok besar. Istilah-istilah berikut dapat digunakan untuk menggambarkan komunikasi kelompok: (Sendjaja, 2008:33)

## 1. Komunikasi Kelompok Kecil

Kelompok komunikatif yang terjadi dalam situasi di mana para peserta memiliki kesempatan untuk bertukar pesan verbal satu sama lain, seperti seminar, diskusi, ruang kelas, dan pengaturan serupa lainnya, dapat terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan sesama anggota mereka. Respon yang diterima dalam komunikasi kelompok yang kecil sering dicirikan sebagai hal yang masuk akal serta dapat digunakan untuk menantang norma-norma dan keyakinan individu. Dalam format lain, percakapan atau sesi tanya jawab antara komunikator dan setiap pesan mungkin terjadi. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat meningkatkan efektivitas suara komunikator, serta kemampuan untuk Tanyakan jika ada yang kurang jelas atau membuat lelucon ketika ada sesuatu yang tidak beres. (Nadia Ayu Jayanti. 2015. Hal.3).

## 2. Komunikasi Kelompok Besar

Akan lebih sulit untuk mengatur kelompok besar orang dan berkomunikasi secara interpersonal karena jumlah orang yang terlibat begitu besar dan bersatu. Hal ini mirip dengan apa yang terjadi saat tabligh akbar, kampanye, dan acara lainnya. Jika sekelompok besar orang memberi sekelompok besar orang sejumlah besar informasi emosional, mereka tidak dapat memahaminya. Terlebih lagi jika Anda berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang beragam, termasuk mereka yang berpendidikan, religius, skolastik, berorientasi bisnis, dan sebagainya. (Nadia Ayu Jayanti. 2015. Hal.3).

### 2.2.1 Bentuk-bentuk Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua kategori:

#### 1. Komunikasi Kelompok Deskriptif (Menggambarkan)

##### a) Kelompok Tugas.

Menurut Aubrey Fisher, tidak ada komunikasi dan pemahaman tim bahwa tim terdiri dari empat bagian: pengarahan, konflik, pembentukan, dan pembubaran. (Jalaludin, Hal:175).

##### b) Kelompok Pertemuan

Psikiater menggunakan kelompok pertemuan untuk membantu pasien belajar mengenali diri mereka sendiri. Untuk pertumbuhan pribadi Carl Roger, kebijaksanaan kolektif kelompok itu sangat berharga. Pada 1970-an,

para peneliti menyadari bahwa kesadaran kolektif suatu kelompok mungkin tidak hanya meningkatkan harga diri seseorang, tetapi juga dapat meningkatkan kecenderungan merusak diri sendiri. Beberapa ahli mencatat kemungkinan kerusakan psikis akibat melemahnya posisi koalisi. Terpisah dari apa yang diketahui, individu bergabung dalam kelompok pertemuan untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan belajar bagaimana orang lain melihat mereka (Jalaludin, Hal:175).

c) Kelompok Penyardar

Penyardar dalam kelompok ini digunakan untuk menanamkan rasa takut pada anggota kelompok. Menciptakan rasa kebersamaan di antara para anggota kelompok membutuhkan kumpulan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi landasan bagi kekompakan kelompok (Jalaludin, Hal:175).

2. Komunikasi Preskriptif Kelompok (Memberi Petunjuk)

Komunikasi dalam suatu kelompok dapat digunakan untuk memperjelas tujuan, mengemukakan keprihatinan, mengembangkan konsensus, atau bahkan membangkitkan energi kreatif, yang kesemuanya berkontribusi untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama, baik dalam kelompok besar maupun bahkan dalam konteks gerakan sosial politik (Jalaludin, Hal:175).

### 2.2.2 Elemen Komunikasi Kelompok

Adler dan Rodman mendefinisikan tim atau kelompok sebagai “sejumlah kecil orang yang secara aktif terlibat dalam percakapan dan yang, lebih sering daripada tidak, bekerja sama dalam waktu singkat untuk mencapai hasil,” seperti yang dinyatakan dalam buku mereka yang berjudul *Understanding Human Communication*. (kumpulan kecil orang yang berinteraksi satu sama lain, biasanya tatap muka, dari waktu ke waktu untuk mencapai tujuan). Menurut definisi yang diberikan oleh Adler dan Rodman, ada empat unsur komunikasi kelompok yang muncul: (Sendjaja, Teori Komunikasi, Hal:92 -93)

1. Meskipun kedua kelompok tersebut pada dasarnya dapat dipertukarkan ketika kita menggunakan kata “coact” sebagai sinonim, namun pentingnya interaksi dalam komunikasi kelompok sangat jelas. Coact, dalam istilah yang paling

sederhana, adalah kelompok individu yang berkolaborasi dalam sebuah proyek tetapi tidak benar-benar berbicara satu sama lain. Bisa jadi, misalnya, mahasiswa yang hanya mendengarkan kuliah tertentu tidak dianggap kelompok. Mereka dianggap kelompok jika mereka telah secara aktif mengejar tujuan bersama dengan kelompok siswa lain, apakah itu seorang dosen atau siswa master lainnya (Sendjaja, Teori Komunikasi, Hal:92 -93).

2. Waktu adalah elemen kedua. Banyak orang yang terlibat dalam percakapan untuk waktu yang singkat tidak dapat dikelompokkan bersama. Interaksi harus berlangsung dalam kerangka waktu yang cukup lama untuk memungkinkan penjabaran karakteristik unik atau gaya berbeda yang tidak tersedia untuk kelompok yang hanya "semi-semi-semi" (Sendjaja, Teori Komunikasi, Hal:92 -93).
3. Ukuran atau jumlah orang yang berpartisipasi dalam komunikasi kelompok itulah elemen ketiga. Bahkan tidak ada perkiraan kasar berapa banyak orang dalam kelompok tertentu. Dimungkinkan untuk menemukan batas untuk 3-8, 3-15, dan 3-20 orang. Sebagai solusi atas disparitas jumlah peserta tersebut, maka lahir istilah "kecil" yang menitikberatkan pada kemampuan masing-masing anggota kelompok untuk berkomunikasi dengan dan bereaksi terhadap orang lain dalam kelompok mereka yang bukan bagian dari itu. Tidak mungkin bagi setiap individu anggota untuk memahami dan memberikan umpan balik baik ke teman yang lain atau ke teman masing-masing untuk melihat dan menyapa teman yang lain (Sendjaja, Teori Komunikasi, Hal:92 -93).
4. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk memberikan bukti bahwa anggota kelompok tertentu membantu individu-individu yang termasuk anggota kelompok itu mencapai satu atau lebih tujuan yang mereka nyatakan (Sendjaja, Teori Komunikasi, Hal:92 -93).

### **2.2.3 Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Beberapa karakteristik komunikasi kelompok, yaitu (Muhammad, 2000:182-184) :

1. Komunikasi kelompok formal digunakan dalam pelaksanaan tugas dan dijadwalkan lebih jauh sebelumnya sesuai dengan berbagai komponen.

2. Komunikasi organisasi mengacu pada individu dalam kelompok yang memiliki tujuan bersama dan disatukan oleh rasa tujuan bersama dan komitmen untuk melihatnya sampai selesai.
3. Komunikasi di antara anggota kelompok bersifat terbuka dan tidak terbatas, meskipun memiliki tujuan utama.
4. Di dalam kelompok, dibutuhkan seorang komunikator:
  - a. Berusaha untuk menyederhanakan beberapa proses yang paling kompleks dan memakan waktu dari sejumlah besar proses simultan.
  - b. Menggabungkan beberapa teknik sederhana yang akan membuat proses pengamatan menjadi lebih mudah (Roudhonah, 2007:125).

Menurut Sendjaja (1993:93), norma dan peran adalah ciri-ciri yang sama dalam setiap kelompok. Norma adalah pernyataan/kesepakatan mengenai bagaimana anggota sekelompok orang berinteraksi dengan yang lainnya. Banyak aturan kerja seorang sosiolog juga dikenal sebagai aturan/hukum, seperti perilaku tidak pantas (Muhammad, 2000:182-184). Ada tiga kategori kelompok norma, dua yang pertama dirujuk di sini :

1. Norma Sosial adalah yang mendorong keakraban antar teman dalam suatu kelompok.
2. Norma Prosedural, penjelasan rinci tentang bagaimana setiap kelompok tertentu harus beroperasi dan bagaimana kelompok tertentu harus menentukan apakah mayoritas akan menggunakan premis tertentu atau tidak suaranya atau tidak atau menggunakan pembicaraan sampai mencapai keputusan akhir.
3. Norma Tugas adalah orang yang bertugas mengawasi bagaimana suatu proyek harus dilaksanakan.

Adalah mungkin untuk mengukur ukuran kelompok, dan peran setiap anggota adalah ancaman yang dihadapi setiap anggota kelompok. Jika ukuran kelompok diukur, maka fungsi setiap anggota dianggap sebagai risiko yang dihadapi Ada satu dan hanya satu dari hal-hal ini di dunia. Satu kelompok memiliki dua fungsi: peran dan tugas dan pemeliharaan (Muhammad, 2000:182-184).

#### 2.2.4 Fungsi Komunikasi Kelompok

Kehadiran suatu fungsi fungsi terkait dengan keberadaan kelompok tertentu, fungsi-fungsi ini melayani kebutuhan orang-orang, kelompok, serta anggota. Berikut ini adalah fungsi dari fungsi khusus (Abdul Kodir, M.Pd., Indrawati, Dr. M.Pd. Irman Yusron, S.Sos. Hal : 90-91).

1. Misalnya, fungsi hubungan sosial masyarakat, seperti bagaimana kelompok tersebut dapat mengukur dan memahami hubungan sosial dengan para anggota kelompok tersebut, sekelompok orang dapat saling memberikan kesempatan untuk kegiatan informal, santai dan menghabiskan waktu bersama.
2. Penting untuk memahami bagaimana sekelompok orang dapat bekerja sama untuk mencapai dan meningkatkan pengetahuan mereka. jika masing-masing anggota menyumbangkan informasi yang berguna bagi kelompok, fungsi ini akan cukup efektif.
3. Ada beberapa cara di mana seseorang dapat dibujuk untuk melakukan sesuatu, seperti dengan meyakinkan orang lain melakukan sesuatu. Ada resiko tidak diperhatikan oleh anggota lain dari kelompok jika seseorang mengabdikan diri untuk persuasi dalam kelompok. Bisa jadi, dalam hal “usaha persuasif” tersebut di atas sering berkonflik dengan “ila-ilai kelompok” yang ada, orang yang berusaha membujuknya akan menimbulkan konflik.
4. Fungsi problem solving, Kegiatan-kegiatan juga digunakan oleh kelompok untuk membuat orang membuka diri dan membuat keputusan keputusan. Keputusan (decision making) terkait solusi alternatif ; sedangkan penyelesaian masalah terkait penemuan banyak alternatif atau yang sebelumnya tidak diketahui.
5. Fungsi terapi, kelompok terapeutik berbeda dari kelompok lain karena tidak mempunyai tujuan khusus. Tujuannya adalah untuk membantu anggota meraih tujuan pertumbuhan pribadi mereka sendiri. (Tulus Muliawan, 2013. Hal:31)

### 2.2.5 Peran Komunikasi Kelompok

Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23). Komunikasi kelompok akan ada sejumlah peran penting untuk dimainkan dalam setiap informasi yang dibagikan. Di antara banyak metode komunikasi yang digunakan oleh kelompok, antara lain yaitu :

1. Metode penyampaian informasi secara langsung kepada anggota suatu kelompok.
2. Mengirim arahan ke anggota kelompok.
3. Mengembangkan rencana aksi yang saling menguntungkan.
4. Motivasi rekan kerja Anda dengan memberi mereka sesuatu untuk diperjuangkan.
5. Membantu menyelesaikan suatu masalah yang diangkat oleh sesama anggota kelompok.
6. Kebutuhan individu anggota kelompok dipenuhi dengan membangun hubungan di antara mereka.
7. Pimpinan kepada anggota, dan anggota kepada pimpinan harus diberi masukan, kritik, atau bahkan saran.
8. Menetapkan kegiatan, acara atau rencana.
9. Menjadi pengambil keputusan.

Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23). Selain itu, ada banyak peran lain yang mungkin dimainkan dalam komunikasi kelompok. Ada sejumlah cara lain untuk komunikasi antar tim :

1. Menjalin hubungan sosial

Komunikasi di dalam kelompok berfungsi sarana dalam memperkuat ikatan sosial di antara semua anggota masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya antara individu yang terlibat. Ketika suatu kelompok mampu membentuk hubungan sosial dengan masyarakatnya, Kelompok diapresiasi di masyarakat akan semakin dikenal dan diterima. Yang lainnya adalah keterampilan sosial yang baik antara anggota kelompok dengan masyarakat umum akan mempermudah tugas apapun yang mereka kerjakan karena sudah terjalin ikatan

antara anggota kelompok dan populasi umum Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

## 2. Media Persuasif Komunikasi

Pada saat terjadi krisis atau situasi apapun yang mengharuskan penggunaan persuasi, kelompok berfungsi sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota kelompok akan berusaha membujuk yang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kelompok tersebut, selain berperan di media, dapat menjadi penengah konflik, juga juru damai jika terjadi pertentangan antara anggota dengan masyarakat luas Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

## 3. Berperan untuk mencari alternatif

Komunikasi dalam kelompok sangat penting untuk menemukan solusi terbaik, tetapi jika solusi terbaik tidak tersedia, komunikasi kelompok harus dapat menemukan solusi alternatif. Jika sekelompok orang mampu mencari alternatif, penemuan alternatif itu kemungkinan besar akan menghasilkan pemecah masalah atau keputusan yang lebih menguntungkan Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

## 4. Media pemberi konsultasi

Ada kemungkinan bagi sekelompok kecil orang yang terlibat dalam komunikasi dalam kelompok untuk bertransformasi menjadi sumber media atau tempat pertemuan untuk konsultasi. Salah satu skenario hipotetisnya adalah sekelompok pemuka agama yang berperan sebagai konsultan media, memberikan nasihat tentang berbagai masalah, termasuk pernikahan, narkoba, masalah pribadi, dan banyak lagi. Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

## 5. Pembagi dan memberi tugas

Komunikasi dalam kelompok sangat penting untuk bertukar informasi dan menyampaikan instruksi kepada semua anggota kelompok. Dalam keadaan tertentu, sekelompok orang mungkin dapat bekerja sama untuk memberikan bantuan kepada individu yang bukan merupakan bagian dari kelompok secara keseluruhan. Kemungkinan kelompok yang menerima tugas akan

melaksanakannya. Namun, penggunaan kapal tunda juga berguna dan tanggap dalam membangun koordinasi yang baik antara individu, masyarakat umum, kelas penguasa, dan masyarakat lainnya, serta antara individu dan anggota Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

6. Memelihara kelompok

Komunikasi kelompok yang konsisten dapat, namun tidak berarti pasti, meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan. Dengan komunikasi yang baik dan konstan, sebuah kelompok dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama dan mencapai tujuannya sesuai jadwal Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

7. Pendorong partisipasi

Sebagai sebuah kelompok, kemampuan para anggota untuk berkomunikasi satu sama lain merupakan aset yang sangat penting untuk mengembangkan dan mempertahankan ikatan yang kuat. Peningkatan ukuran kelompok dapat terjadi jika anggota kelompok terinspirasi dan terdorong melalui komunikasi yang efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan proporsi keterlibatan kelompok. Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

8. Media penyeimbang atau penyalaras

Sebagai contoh, sebagian besar Partai A mendukung Opsi D, sedangkan sebagian kecil Partai C mendukung Opsi E. Jadi, Partai B mengatakan bahwa mereka adalah kelompok yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan. Mungkin ini karena semua pembicaraan yang dilakukan untuk menentukan pilihan akhir. Komunikasi dalam sebuah kelompok, kemudian, berfungsi sebagai “penyalaras” atau “penyeimbang” dalam lebih dari satu cara. Mirip dengan mediator atau pemutus, media penyeimbang membantu menjaga semuanya tetap terkendali. Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

9. Menurunkan ketegangan

Pentingnya komunikasi dalam meminimalisir persaingan muncul ketika sebuah kelompok memiliki konflik antar anggota atau antara anggota dan pemimpin kelompok. Daripada bergantung pada reaksi insting Anda, lebih baik terlibat

dalam komunikasi yang kuat dan berusaha mengumpulkan jawaban dari semua sisi masalah. Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

#### 10. Menjalinkan kerjasama dengan kelompok lain

Ketika suatu kelompok ingin membentuk hubungan yang kuat dengan kelompok lain, komunikasi menjadi hal yang penting. Misalnya, agar Tim A dan Tim B dapat bekerja sama dalam proyek apapun, hal terpenting yang harus dilakukan adalah komunikasi. Sebagai hasil dari komunikasi yang terjadi, hubungan kerja antara kedua kelompok dapat berkembang atau tidak Liliweri, (2011:132) pada Ekky Nusantari, (2019:19-23).

### **2.2.6 Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi**

Efek kelompok pada tindakan komunikatif (Riswandi, 2013: 60-61), khususnya:

#### 1. Konformitas

Konformitas dalam hal ini, ini adalah risiko bahaya atau upaya untuk pergi ke norma Kelompok akibat serangan Kelompok (Kiesler dan Kiesler (dalam Rakhmat, 2000). Dengan asumsi bahwa ada cukup banyak orang dalam kelompok untuk memulai sebuah diskusi atau aksi, maka anggota-anggota yang lain akan dapat mengikutinya. (Riswandi, 2013:60-61)

#### 2. Fasilitasi Sosial

Fasilitasi menyiratkan penurunan produktivitas atau kualitas kerja sebagai akibat dikelilingi oleh kelompok besar. Untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan, kelompok memiliki pengaruh terhadapnya. Robert Zajonc (1965) menyatakan bahwa efek tekanan teman sebaya pada individu serupa dengan efek pendulum. Efek ini dapat terjadi di berbagai lingkungan sosial, tidak hanya saat kita duduk di sebelah seseorang yang benar-benar menarik bagi kita. Peningkatan energi akan meningkatkan kemungkinan bahwa respons dominan akan dipicu olehnya. Reaksi yang paling umum adalah reaksi yang paling kita takuti. Peningkatan kinerja terjadi jika reaksi yang ada akurat. Selama orang sangat pesimis, kinerja akan menurun. (Riswandi, 2013:60-61)

### 3. Polarisasi

Polarisasi adalah perubahan posisi yang tiba-tiba dan ekstrim. Jika, sebelum diskusi, anggota kelompok memiliki kemampuan untuk dengan cekatan menyembunyikan sifat sebenarnya dari masalah, mereka akan lebih mahir menyembunyikan sifat sebenarnya dari masalah setelah diskusi. Demikian pula, jika Anda berbicara dengan orang lain dalam kelompok Anda tentang bagaimana mereka mengabaikan yang sudah jelas, Anda akan menemukan bahwa mereka menjadi lebih tidak sadar ketika Anda berbicara dengan mereka tentang hal itu (Riswandi, 2013:60-61).

#### **2.2.7 Proses Komunikasi Kelompok**

Menurut Golberg (1985, Hal:24) pada Nadia Ayu Jayanti (2015, Hal:4) seperti halnya komunikasi sehari-hari, komponen dasar yang digunakan dalam mengirim dan menerima pesan adalah komunikator, pesan, media, dan respon (efek). Kelompok komunikasi, di sisi lain, berlangsung secara real time, dengan lebih menekankan pada komunikasi individu-ke-individu serta komunikasi struktural individu-ke-pribadi (formal). Komunikasi antar individu dalam suatu kelompok, seperti komunitas atau sekelompok orang, cenderung bersifat informal jika semua orang dalam kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum. Percakapan menjadi lebih serius ketika orang tersebut bertemu di tempat umum yang sering dikunjungi oleh anggota komunitas lainnya. Proses komunikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Komunikator (Sender).

Komunikator adalah seseorang yang mengirimkan pesan berupa ide, lelucon, opini, dan informasi lainnya kepada orang lain dengan harapan agar pesan tersebut dapat dipahami oleh orang yang mengirimkannya. Selama mereka terlibat dalam suatu kelompok atau komunitas, anggota dan pemimpin dapat bertindak sebagai komunikator (Nadia Ayu Jayanti, 2015, Hal:4).

#### 2. Pesan (Message).

Ini adalah informasi yang akan dikirim atau diungkapkan oleh penerima pesan, pengirim pesan. Pesan bisa bersifat verbal atau nonverbal, tetapi akan lebih efektif jika diatur dengan jelas dan ringkas. Informasi, nasehat, tujuan kerja,

pertanyaan, dan bahan-bahan lain semacam itu adalah contoh-contoh dari yang dimaksud dengan "materi pesan". Pada titik ini, pembuat pesan membuat kode atau simbol untuk memastikan bahwa pesan tersebut dapat diuraikan. Menyampaikan pesan adalah tujuan utama pembicara (Nadia Ayu Jayanti, 2015, Hal: 4).

3. Media (Channel).

Berbagai jenis media elektronik dan cetak, termasuk televisi, radio, koran, majalah, dan papan reklame, adalah contoh media. Berbagai bentuk media komunikasi kelompok, termasuk namun tidak terbatas pada lokakarya, diskusi panel, pameran, seminar, dan pertemuan. Jenis informasi yang dikomunikasikan, jumlah peserta, pengaturan, dan kepentingan mereka yang berkepentingan dengan hasilnya adalah elemen-elemen yang dapat mempengaruhi media (Nadia Ayu Jayanti, 2015, Hal:4).

4. Mengartikan kode atau isyarat.

Setelah sebuah karya diselesaikan melalui penggunaan indra (kawat, kertas, dan sebagainya), orang yang bertanggung jawab atas karya tersebut harus dapat menguraikan simbol atau kode yang terkait dengan karya tersebut agar dapat untuk dipahami. Ada semacam lambang, kode, atau izin yang hanya digunakan oleh kelompok atau komunitas yang memilikinya sebagai sarana komunikasi (Nadia Ayu Jayanti, 2015, Hal:4).

5. Komunikan.

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dan dapat memahaminya, baik itu berupa kode atau cetakan, tanpa harus mengkhawatirkan artefak atau pesan itu sendiri. Saat berkomunikasi dalam kelompok, penting untuk tetap tutup mulut dan berbicara langsung dengan komunikator, sehingga seseorang dapat berkomunikasi tanpa gangguan (Nadia Ayu Jayanti, 2015, Hal:4-5)

6. Respon.

Jika Anda akan merespons, Anda harus melakukannya dalam semacam komunikasi vokal atau nonverbal. Tanpa tanggapan, pengirim pesan tidak akan tahu apa yang dipikirkan penerima pesan tentangnya. Ini adalah informasi penting bagi siapa pun yang bersiap untuk mengikuti tes untuk menentukan

apakah tes telah diselesaikan dengan hasil yang akurat dan dapat diandalkan atau tidak. Kebanyakan orang yang ingin mengajukan saran menulis tanggapan yang panjang yang menjelaskan segala sesuatu tentang rencana tersebut dan apakah rencana tersebut akan diadopsi atau tidak. Tanggapan sangat membantu karena memberikan fakta-fakta, rekomendasi yang dapat dipertimbangkan, membantu komunikasi antara kedua belah pihak, dan memperjelas perspektif. Dalam komunikasi kelompok, ada beberapa metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan tanggapan atau komentar yang dibuat oleh kelompok atau orang yang berbeda di dalam komunitas, termasuk menjelaskan, menafsirkan, mengklarifikasi, atau menjelaskan (Nadia Ayu Jayanti, 2015, Hal:5).

### **2.3 Metode Komunikasi**

Untuk mencapai apa pun, yang terbaik adalah menggunakan proses yang efisien dan metodis. Salah satu proses tersebut adalah teknik. “Meta” dan ‘hodos’ digabungkan menjadi satu kata dalam bahasa Yunani, yang secara etimologis merupakan asal mula istilah bahasa Inggris ‘metode’. Meta dapat diekspresikan dalam beberapa cara, termasuk dengan cara, melalui, dan dengan perjalanan. Hodos, sebaliknya, dapat berarti panah, arah, atau jalan. Salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan, terutama yang sistematis, adalah dengan menggunakan istilah “metode” sebagai sinonim dalam bahasa Inggris. Berdasarkan definisi ini, jelas bahwa “metode” adalah prosedur atau strategi untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Sederhananya, strategi adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu atau melakukan tindakan tertentu. (Dr. Yusup, M.M, 2021)

Menurut Drs.Agus M. Hardjana, metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mengikuti serangkaian langkah-langkah dalam urutan yang benar. Sugiyono, di sisi lain, mengklaim bahwa "Metode penelitian" adalah metode yang sangat mudah untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan yang diinginkan dan penggunaan yang dimaksudkan (Studinews, 2021)

Komunikator harus memiliki strategi berkomunikasi dengan pendengar agar dapat menyampaikan pesan, dan strategi ini dianggap krusial dan strategis oleh komunikator. Akibatnya, pesan yang dikirim tidak efektif. Perencanaan dan analisis yang cermat terhadap tanggung jawab komunikator merupakan prasyarat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, seperti yang ditunjukkan di atas. Dengan menggunakan mekanisme

banding dari komunikator ke komunikan, misalnya, seorang komunikator dapat memodifikasi substansi dan cara penyampaian pesan mereka. Sebagai kumpulan aturan atau proses yang terkodifikasi, sebuah teknik adalah semua yang diperlukan bagi seorang komunikator yang dapat dipercaya untuk diajarkan dalam menggunakan cara-cara komunikasi yang dapat dipercaya. Anda dapat mengharapkan reaksi positif dari audiens yang Anda tuju jika Anda berkomunikasi secara efektif dengan mereka. (Hardjana, Agus M. 2016. Hal.2-3). Membangun pemahaman bersama di antara para komunikator adalah tujuan mendasar dari setiap jenis komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tertentu untuk mencapai komunikasi yang optimal agar komunikasi berhasil. Sarana interaksi yang tersedia adalah sebagai berikut:

a. Jurnalistik

Secara umum, jurnalistik merujuk pada kegiatan teknis yang melibatkan pencarian, pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penyebaran berita kepada publik melalui media berkala dengan tujuan mencapai sebaran yang luas dan cepat. F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961:1) menyatakan bahwa jurnalistik mencakup berbagai cara untuk menyampaikan berita dan ulasan tentang peristiwa kepada audiens yang memperhatikannya. Menurut F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961), jurnalistik adalah proses menyebarkan berita dan komentar untuk menjangkau publik. Peristiwa yang relevan bagi masyarakat, termasuk pemikiran, tindakan, dan ide yang muncul darinya, menjadi bahan berita bagi wartawan. Berikut jenis-jenis jurnalistik, antara lain :

- a. Jurnalistik Cetak: Jurnalistik yang dijalankan melalui media cetak seperti koran, majalah, dan tabloid.
- b. Jurnalistik Elektronik: Jurnalistik yang dilakukan menggunakan media elektronik, misalnya radio, televisi, dan film.
- c. Jurnalistik Online: Jurnalistik yang dilakukan melalui platform daring, seperti situs berita atau portal berita di internet (Surya Aditya, 2022).

Tahapan Proses Jurnalistik:

- a. Pengumpulan Informasi (Peliputan): Proses mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang akan digunakan untuk berita.

- b. Pelaporan Kejadian (Reporting): Penyampaian informasi tentang kejadian atau peristiwa yang telah diperoleh.
- c. Penulisan Berita (Writing): Proses menyusun berita berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan.
- d. Penyuntingan Berita (Editing): Menyunting naskah berita agar sesuai dengan prinsip jurnalistik dan mudah dimengerti oleh pembaca.
- e. Penyebaran Berita (Publishing/Broadcasting): Proses menyampaikan berita kepada publik melalui media yang relevan (Surya Aditya, 2022).

Jurnalistik memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang benar dan tidak memihak kepada masyarakat, membantu mereka memahami berbagai peristiwa dan isu yang sedang berlangsung.

b. Public relation

Public speaking adalah komunikasi verbal yang dilakukan oleh seorang pembicara kepada sekelompok orang sebagai audiens dalam suatu acara atau kegiatan. Dalam hal ini, pembicara perlu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif untuk memengaruhi pandangan, emosi, atau tindakan audiens. (Greatnusa, 2023)

Kemampuan public speaking melibatkan persuasi, kreativitas, dan keterampilan berbicara yang baik. Hal ini mencakup teknik presentasi, gaya berbicara, penggunaan bahasa tubuh, serta interaksi dengan audiens. Kesuksesan public speaking terlihat dari kemampuan pembicara dalam menjalin hubungan dengan audiens sehingga mereka merasa nyaman dan terlibat selama presentasi berlangsung. (Greatnusa, 2023)

Public speaking dapat diterapkan dalam berbagai kesempatan, seperti konferensi, seminar, workshop, ceramah, atau pidato. Keterampilan ini sangat bermanfaat karena memungkinkan seseorang menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi audiens yang mendengarkan. (Greatnusa, 2023)

Terdapat beragam contoh kegiatan public speaking yang dapat dikelompokkan berdasarkan konsep atau jenis acara yang dilaksanakan, yaitu:

a. Konferensi

Konferensi adalah acara yang melibatkan sejumlah pembicara. Setiap pembicara diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide atau hasil penelitian

mereka kepada audiens, yang biasanya terdiri dari para ahli dalam bidang yang sama. (Greatnusa, 2023)

b. Pidato

Pidato merupakan bentuk public speaking yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau memberikan motivasi kepada audiens. Pidato biasanya disampaikan dalam acara resmi atau formal, dengan audiens yang terdiri dari tamu undangan. (Greatnusa, 2023)

c. Seminar

Seminar adalah acara yang dirancang untuk diskusi dan presentasi mengenai topik tertentu. Peserta seminar umumnya adalah para ahli di bidang terkait atau orang yang tertarik mendalami topik yang dibahas. (Greatnusa, 2023)

d. Debat

Debat adalah kegiatan yang melibatkan dua atau lebih pembicara. Setiap pembicara menyampaikan argumen mereka dengan tujuan memengaruhi pandangan audiens yang hadir. (Greatnusa, 2023)

c. Penyuluhan

Menurut Subejo (2010), penyuluhan adalah proses untuk mengubah perilaku masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan untuk melakukan perubahan yang dapat meningkatkan produksi, pendapatan, keuntungan, serta kesejahteraan. Suhardjo (2003) mendefinisikan penyuluhan sebagai usaha untuk merubah perilaku manusia melalui pendekatan edukatif yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah, melibatkan partisipasi aktif individu atau kelompok masyarakat, untuk mengatasi masalah dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi dan budaya setempat. Sementara itu, menurut Lucie (2005), penyuluhan adalah proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang lebih positif, yang pada akhirnya mendorong tindakan yang lebih produktif dan menguntungkan.

Penyuluhan adalah upaya pendidikan non-formal yang diberikan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan cara yang sistematis, terencana, dan terarah untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, demi meningkatkan produksi,

pendapatan, dan kesejahteraan. Penyuluhan berfokus pada perubahan perilaku manusia melalui pendekatan edukatif. Pendekatan ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, terencana, dan terfokus, dengan melibatkan partisipasi aktif dari individu, kelompok, atau masyarakat untuk menyelesaikan masalah, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Penyuluhan bertujuan untuk memperkenalkan hal-hal baru kepada masyarakat, agar mereka tertarik, berminat, dan bersedia untuk mengimplementasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama penyuluhan adalah agar sasaran dapat memahami, mengerti, dan merasa tertarik dengan materi yang disampaikan, sehingga mereka secara sadar berusaha untuk menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan mereka. Untuk itu, penyuluhan memerlukan perencanaan yang matang, terarah, dan berkelanjutan. (BP3KSDMT, 2023)

Metode penyuluhan dapat dibedakan berdasarkan sasaran yang ingin dijangkau, yang terdiri dari tiga jenis pendekatan utama, yaitu :

- a. Individu: Dalam metode ini, Penyuluh Sosial berinteraksi langsung dengan individu secara pribadi. Metode ini dapat dengan cepat menyelesaikan masalah karena adanya bimbingan khusus dari Penyuluh Sosial. Namun, jika dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dijangkau, metode ini kurang efisien karena terbatasnya kapasitas Penyuluh Sosial untuk membimbing setiap individu secara langsung. (Dinsos Magelang, 2022)
- b. Kelompok: Penyuluh Sosial memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok sasaran. Pendekatan ini lebih mendorong sasaran untuk berbagi ide, pendapat, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Metode ini bisa diterapkan pada pertemuan kelompok seperti PKK, pertemuan PKH, rapat RW, dan sejenisnya. (Dinsos Magelang, 2022)
- c. Massal: Metode ini memungkinkan penyuluhan untuk menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Dari sisi penyampaian informasi, metode ini cukup efektif. Namun, penerimaan peserta terhadap pesan yang disampaikan sering kali hanya sebatas pemenuhan kebutuhan, tanpa mencapai tingkat kesadaran untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, untuk memastikan pesan

tersampaikan dengan baik, informasi perlu disampaikan secara berulang. (Dinsos Magelang, 2022)

Di dalam sebuah metode, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendukung penyampaian pesan secara efektif. Teknik-teknik ini disesuaikan dengan tujuan, situasi, serta karakteristik audiens yang menjadi sasaran, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

a. Teknik Repetisi

Kebohongan, jika sering diucapkan, dapat dipercaya sebagai kebenaran, menurut Mein Kampf karya Adolf Hitler. Kekuatan sebuah kalimat meningkat dengan pengulangannya. Ini adalah teknik yang umum digunakan dalam iklan produk di radio dan televisi. Sebuah “titik jenuh” mungkin tercapai ketika pesan kehilangan sebagian efektivitasnya karena pengulangan yang berlebihan. Oleh karena itu, pengulangan harus dibuat bervariasi agar tetap menarik (Nuril Anwar, 2017).

Teknik repetisi atau pengulangan adalah teknik belajar yang melibatkan pengulangan materi secara berulang-ulang hingga materi tersebut melekat dalam ingatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), repetisi adalah "pengulangan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) untuk menegaskan maksud."

Ada beberapa bentuk repetisi yang umum digunakan dalam proses belajar, di antaranya:

- 1) Repetisi Terjadwal (Spaced Repetition): Materi diulang pada interval waktu tertentu yang semakin panjang seiring dengan meningkatnya pemahaman. Misalnya, materi diulang setelah 1 hari, kemudian 3 hari, kemudian 7 hari, dan seterusnya.
- 2) Repetisi Massal (Massed Repetition): Materi diulang dalam waktu singkat dan padat, seperti menghafal materi dalam satu sesi panjang tanpa jeda. Ini biasanya kurang efektif dibandingkan spaced repetition.

- 3) Repetisi Aktif (Active Recall): Melibatkan upaya mengingat informasi secara aktif tanpa melihat catatan. Misalnya, mencoba mengingat kembali materi setelah membaca atau mendengarkan.
- 4) Repetisi Kontekstual (Contextual Repetition): Mengulang materi dalam konteks yang berbeda untuk membantu pemahaman yang lebih dalam. Misalnya, mempelajari kosakata baru dalam kalimat yang berbeda-beda. Repetisi adalah salah satu cara efektif untuk memperkuat ingatan jangka panjang dan memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

b. Teknik Kanalisasi

Penggunaan teknik Kanalisasi (Canalizing) mengharuskan kita memahami audiens yang dituju. Kita perlu mengenali persamaan dan perbedaan antara diri kita dan audiens agar dapat menyesuaikan perilaku kita dengan tepat. Teknik kanalisasi ini menekankan pentingnya menggunakan audiens yang cemas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seperti udara yang dihisap kipas angin harus dikeluarkan melalui cerobong atau saluran, komunikasi harus dimulai dengan memenuhi kebutuhan audiens, lalu secara bertahap meningkat untuk memenuhi kebutuhan dan norma yang kita inginkan. Penting untuk mengembangkan empati dalam bahasa kedua agar dikenal oleh audiens. Ketika kita diterima, proses kanalisasi pun dimulai (Nuril Anwar, 2017).

c. Teknik Informatif

Untuk tujuan memahami dan merespons lingkungan seseorang dan membuat penilaian yang terdidik, komunikasi informatif mencakup penyebaran berita, statistik, gambar, fakta, dan komentar (Annisa Febriani, 2021). Tujuan lain dari komunikasi informatif adalah untuk memberi tahu individu atau kelompok tentang sesuatu yang baru mereka pelajari. Untuk berkomunikasi, Anda hanya perlu tahu apa yang dipikirkan orang lain. Soal penyebaran berita, baik dari media cetak maupun elektronik, lain lagi ceritanya (Annisa Febriani, 2021).

Teknik penyampaian pengetahuan ini bergantung pada aliran informasi searah, komunikator yang terlembaga, pesan yang umum, keserempakan yang diinduksi oleh media, dan kelompok komunikan yang beragam. Media sering kali menggunakan strategi asosiatif untuk mencerahkan audiens mereka, yang mencakup penumpukan pesan pada topik atau item yang menarik perhatian mereka (Annisa Febriani, 2021). Memberitahukan seseorang tentang sesuatu yang baru adalah tujuan dari komunikasi informatif, yang didefinisikan oleh Onong U. Effendy (2002) sebagai tindakan mengkomunikasikan fakta atau informasi kepada seseorang atau kelompok tanpa berusaha mempengaruhi kepercayaan atau nilai mereka (Annisa Febriani, 2021). Untuk memastikan efektivitas komunikasi instruktif ini, secara khusus:

- 1) Menarik perhatian
- 2) Mengusahakan agar komunikan bersedia menerima isi pesan
- 3) Komunikan bersedia menyimpan isi pesan. Ciri-ciri pesan informatif yakni sebagai berikut:
  - 1) Berdasarkan fakta
  - 2) Tidak mengada-ada
  - 3) Jelas dan to the point
  - 4) Terperinci
  - 5) Pesan ditujukan untuk khalayak banyak untuk perluasan wawasan.(Maryana, 2016:273)

d. Teknik Persuasif

Kebohongan, jika sering diucapkan, dapat dipercaya sebagai kebenaran, menurut Mein Kampf karya Adolf Hitler. Kekuatan sebuah kalimat meningkat dengan pengulangannya. Ini adalah teknik yang umum digunakan dalam iklan produk di radio dan televisi. Sebuah “titik jenuh” dapat dicapai ketika pesan kehilangan sebagian efektivitasnya karena pengulangan yang berlebihan. Kapasitas kita untuk membujuk orang untuk mencapai tujuan kita adalah faktor penentu keberhasilan upaya komunikasi kita. Persuasi adalah salah satu jenis komunikasi yang paling mendasar.

Berusaha memengaruhi pendapat orang lain dengan memberikan bukti kepada mereka dikenal sebagai persuasi. Mengubah sikap, ide, atau perilaku secara halus adalah tujuan dari pendekatan persuasif. Metode ini juga harus memiliki sikap welas asih untuk menghasilkan kesadaran yang sukarela dan dapat diterima. Persiapan yang ekstensif dengan menggunakan komunikator, komunikan, pesan, dan komponen media dari ilmu komunikasi diperlukan untuk mencapai tujuan dan target ini. Metode ini efektif karena menggerakkan komunikan secara emosional selain memberikan mereka fakta-fakta, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk melakukan perubahan.

Sikap, emosi, pilihan, dan tindakan adalah aspek-aspek persepsi yang dapat mengalami perubahan sebagai hasil dari komunikasi persuasif. Tujuan dari penyampaian komunikasi persuasif dengan gaya ajakan, bukan paksaan, adalah untuk membuat pendengar memahami dan menyesuaikan sikap mereka agar sesuai dengan harapan komunikator. Komunikasi persuasif membutuhkan persiapan yang matang dengan menggunakan komponen-komponen dari bidang ilmu komunikasi, termasuk komunikator, pesan, media, dan komunikan. Hal ini bertujuan agar pikiran, perasaan, dan persepsi terorganisir dengan baik, mempengaruhi komunikan tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional terhadap pesan yang disampaikan (Muhammad Shoelhi, 2019, hal. 19).

#### 1) Tujuan Komunikasi Persuasif

Tidak diragukan lagi, tujuan dari setiap tulisan persuasif adalah untuk memberikan efek. Tujuan untuk memodifikasi perilaku atau sikap komunikan dicontohkan oleh efek yang dimaksud. Djamaluddin berpendapat bahwa perilaku atau sikap seseorang dapat digambarkan sebagai objek dalam hubungannya dengan komunikator (1997: 40). Oleh karena itu, masuk akal jika komunikasi persuasif memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan penerimanya dan mungkin menimbulkan reaksi yang menguntungkan dari mereka. Tidak semua komunikan dapat

menerima perubahan sikap dengan sendirinya, tetapi dengan bantuan proses dan faktor-faktor eksternal yang berkontribusi terhadap keberhasilan komunikasi persuasif, sebagian besar komunikan secara bertahap dapat menerima dan mengubah sikap mereka, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan perubahan sikap dapat dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran.

## 2) Fungsi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif dianggap sebagai aspek yang paling penting dan bermanfaat dalam penyampaian pesan, menurut Josep A. Devito (1997). Sejumlah faktor lain juga dapat melahirkan komunikasi persuasif, seperti:

- a) Mengubah cara seseorang bertindak, apa yang mereka yakini, atau apa yang ingin mereka capai.
- b) Perilaku, pandangan, atau aspirasi seseorang dapat dipengaruhi.
- c) Memotivasi atau menginspirasi orang lain untuk melakukan sesuatu.
- d) Meletakkan dasar bagi suatu sistem dengan tujuan atau memperkenalkan konsep etika.
- e) Pedoman untuk Komunikasi yang Efektif

Dalam presentasinya mengenai Littlejohn dan Jabusch, Joseph A. Devito (2010: 447) menyiratkan adanya gagasan-gagasan yang menarik, seperti:

### a) Prinsip Pemaparan Selektif

Ada dua komponen dalam pemikiran kritis yang diupayakan oleh para komunikator:

- Komunikan akan sangat cerdas, dan dia akan mengambil inisiatif untuk menentukan dari mana pesan itu berasal untuk mendukung pandangan, ide, dan perilakunya.

- Komunikasikan dengan tingkat pemikiran kritis yang tinggi juga akan menolak sumber yang mereka terima jika mereka mendengar sesuatu yang mereka yakini salah, sehingga mereka tidak membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh pesan komunikator.

b) Prinsip Partisipasi Khalayak

Partisipasi aktif dari komunikasikan merupakan ciri khas dari komunikasi persuasif yang efektif. Di sini, komunikator dan komunikasikan terlibat dalam pertukaran penawaran atau ketersediaan.

c) Prinsip Inokulasi

Ide ini dapat dianalogikan sebagai vitamin yang, ketika dikonsumsi, bereaksi di dalam tubuh manusia untuk memperkuat pertahanan kebugaran kita terhadap semua patogen dan penyakit. Lalu ada potensi yang ditimbulkannya, kerentanan yang dapat dieksploitasi untuk membuat lawannya tetap waspada dan mempertahankan pertahanan mereka sendiri terhadap setiap dan semua tantangan terhadap pengetahuan mereka.

d) Prinsip Perubahan

Hal ini akan menjadi lebih berat bagi komunikator untuk melakukan komunikasi persuasif ketika jumlah tujuan atau efek yang ingin diciptakan cukup besar.

e. Teknik instruktif atau Koersif

Penggunaan hukuman, bersama dengan perintah dan instruksi, merupakan komunikasi koersif. Taktik komunikasi koersif, seperti ancaman, hukuman, atau perintah, digunakan untuk membuat target melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka. Taktik ini sering kali menggunakan citra yang menakutkan atau menyoroti bahaya yang berbahaya. Mempengaruhi audiens dengan paksaan adalah inti dari

taktik ini. Tanpa pertimbangan lebih lanjut, audiens dipaksa untuk menerima ide atau konsep yang diajukan. Komunikasi koersif mengacu pada praktik penggunaan ancaman atau kekuatan fisik untuk membujuk orang lain untuk melakukan suatu kegiatan yang bertentangan dengan keinginan mereka. Penerima pesan akan bertanggung jawab atas hasilnya jika dia tidak menggunakan metode komunikasi ini. Keputusan, arahan, dan bentuk lain dari komunikasi yang bersifat mendesak mengandung gagasan bahwa sesuatu harus dilakukan, dan dengan demikian harus diindahkan.

f. Teknik Edukatif

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa sangat penting untuk kelas yang sukses, dan komunikasi pendidikan mengacu pada setiap interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan memberikan pengetahuan. Dalam hal pengajaran dan pembelajaran, pendekatan edukatif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbaik. Keberhasilan di dalam kelas bergantung pada kemampuan pengajar dan siswa untuk berkomunikasi secara efektif satu sama lain (Indah Gusrima, 2017: 24).

“Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang merambah atau menyentuh dunia pendidikan,” ujar Pawit M. Yusuf (2010: 2) yang mendefinisikan komunikasi. Komunikasi pendidikan dapat digambarkan sebagai proses komunikasi yang mencakup aspek-aspek pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan, menurut Ngainun Naim (2011: 27). Kegiatan yang melibatkan transmisi informasi, seperti instruksi, dari satu pihak (pengajar) ke pihak lain (murid) merupakan esensi dari komunikasi. Nilai-nilai dan budaya sering kali disampaikan melalui pesan-pesan komunikator dalam situasi ini sebagai bagian dari proses instruksional antara pengajar dan murid.

Dengan latar belakang ini, mudah untuk melihat bagaimana komunikasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai kemitraan antara guru dan siswa yang membantu setiap orang belajar lebih efektif. Proses belajar

mengajar bersifat informatif dan praktis karena semua kegiatan berlangsung dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Peran pendidik dalam komunikasi pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga dipercayakan dengan tugas untuk membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai dengan standar moralitas dan etika yang telah ditetapkan. Per Indah Gusrima (2017), hal. 24-25.

#### 1) Komponen-komponen Metode Komunikasi Edukatif

Ada banyak bagian dalam setiap kontak antara guru dan siswa. Guru dan siswa tidak dapat terlibat dalam keterlibatan pendidikan tanpa komponen-komponen ini. Karena sifat komunikasi pendidikan yang sistemik dan saling mempengaruhi antara banyak komponen, maka komponen yang penting dalam setiap pelaksanaan komunikasi adalah sebagai berikut (Indah Gusrima, 2017: 25-27):

- a) Tujuan : Pentingnya tujuan dalam interaksi edukatif terletak pada kenyataan bahwa tujuan tersebut menunjukkan jalan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran; dengan adanya arahan ini, guru dapat memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan.
- b) Bahan pelajaran : Materi yang akan dikomunikasikan selama interaksi edukatif adalah sesuatu yang harus dikuasai dengan baik oleh guru. Hal ini mencakup topik utama dan sekunder yang akan diajarkan, karena topik yang pertama akan menjadi fondasi untuk topik yang kedua.
- c) Kegiatan belajar mengajar : Fondasi pendidikan adalah proses belajar mengajar. Dalam proses pengajaran, semua fitur yang direncanakan akan diterapkan. Ini akan memproses semua komponen instruksional. Bagian-bagian penting, yaitu instruktur dan siswa, bekerja sama, berbagi tugas dan tanggung jawab berdasarkan hubungan normatif, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- d) Metode : Metode adalah serangkaian langkah yang harus diikuti untuk mencapai suatu tujuan.
- e) Alat : Barang apa pun yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam konteks pendidikan dianggap sebagai alat. Alat bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sarana untuk mencapai tujuan, tambahan untuk upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
- f) Sumber belajar : Tergantung pada seberapa penting hal itu bagi keterlibatan pendidikan, segala sesuatu dapat menjadi sumber belajar.
- g) Evaluasi : Ketika para pendidik melakukan evaluasi, mereka ingin mengumpulkan informasi tentang seberapa baik pelajaran yang mereka berikan dan seberapa banyak yang telah dipelajari oleh para murid.

Unsur-unsur interaksi edukatif meliputi tujuan, bahan pelajaran, penilaian, alat, sumber belajar, dan penilaian, seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000:16-21) dalam (Indah Gusrima, 2017:27-28). Semua komponen pendidikan yang disebutkan di atas harus digunakan secara tepat oleh seorang guru, menurut interpretasi ini. Keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada penggunaan yang tepat dari masing-masing komponen tersebut.

#### **2.4 Perubahan Perilaku**

Perubahan menurut KBBI adalah saat sesuatu menjadi berbeda dari sebelumnya. Ini adalah proses dari keadaan diam menjadi dinamis, yang membantu orang atau organisasi beradaptasi dengan lingkungan dan menerapkan ide baru untuk mencapai tujuan (Irwan, 2017). Perubahan juga merupakan bagian dari pertumbuhan seseorang (Hidayat, 2012), memberi kesempatan untuk menuju kebaikan dengan kemampuan untuk mengantisipasi dan menghadapi hal baru (Mahdadela, 2017). Secara keseluruhan, perubahan adalah sebuah perkembangan ke arah yang lebih baik, dan hal ini mencakup tercapainya keseimbangan sosial di tingkat individu dan organisasi.

Istilah bahasa Inggris “peri” yang berarti “cara melakukan” dan “laku” yang berarti “perilaku” digabungkan untuk membentuk kata benda perilaku, yang didefinisikan sebagai aktivitas yang terlihat melalui panca indera, yang terjadi sebagai respons terhadap rangsangan internal dan eksternal. Perilaku seseorang berubah sebagai hasil dari pengalaman belajar internal dan eksternal (Irwan, 2017). Keadaan dan tuntutan pribadi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam keadaan luar biasa, memiliki dampak yang signifikan terhadap prosedur ini.

Perilaku seseorang dapat berubah sebagai hasil dari pelajaran yang didapat dari pengalaman mereka sendiri serta pengalaman orang yang mereka cintai dan teman-teman mereka. Sebagai hasil dari proses pembelajaran ini, orang dibentuk oleh keadaan, kebutuhan, dan pengalaman sehari-hari mereka (Irwan, 2017). Dengan kata lain, perubahan perilaku adalah hasil dari apa yang dipelajari seseorang dari berbagai sumber seperti keluarga, teman, lingkungan, dan dari pengalaman pribadi mereka.

1. Bentuk perubahan perilaku terbagi menjadi tiga (Irwan, 2017):

- a. Terpaksa (compliance): Perubahan perilaku yang terjadi karena paksaan, biasanya tidak bertahan lama dan sering menimbulkan pemberontakan pikiran pada individu.
- b. Meniru (identification): Perubahan perilaku karena meniru tindakan orang lain, sering terjadi tanpa pemahaman mendalam.
- c. Menghayati (internalization): Perubahan perilaku yang terjadi karena penghayatan dan pemahaman mendalam, biasanya berdasarkan pengalaman pribadi atau mengadopsi pengalaman orang lain. Perubahan ini lebih mendalam dan dilakukan secara sadar oleh individu.

2. Perubahan Perilaku terdapat beraneka ragam, sesuai dengan konsep yang digunakan para ahli dalam pemikirannya kepada perilaku. Menurut WHO (World Health Organization) dikelompokkan menjadi tiga (Notoatmodjo, 2007) yaitu :

- a. Perubahan alamiah (natural change): Perilaku manusia bisa berubah karena kejadian alamiah. Saat lingkungan fisik, sosial, budaya, atau ekonomi berubah, perilaku anggota masyarakat juga akan ikut berubah.
- b. Perubahan terencana (planned change): Perubahan ini terjadi karena direncanakan oleh individu. Misalnya, seorang perokok berat yang memutuskan

mengurangi merokok setelah mengalami batuk parah, dan akhirnya berhenti merokok sama sekali.

- c. Kesiapan untuk berubah (*readiness to change*): Ketika ada inovasi atau program pembangunan, sebagian orang cepat menerima dan mengubah perilakunya, sementara yang lain lambat. Kesiapan untuk berubah bervariasi antar individu meskipun berada dalam kondisi yang sama.
3. Berdasarkan pernyataan Pieter & Lubis (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku meliputi:
- a. Emosi : Reaksi kompleks terkait perubahan mendalam dan rangsangan eksternal. Emosi seperti marah, senang, sedih, cemas, dan takut dapat memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya.
  - b. Persepsi : Sensasi sensorik seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Ketertarikan, kebiasaan, bentuk, konteks, dan kejelasan objek, semuanya berperan dalam cara kita melihat suatu benda.
  - c. Motivasi : Memiliki motivasi untuk mengambil tindakan dalam mengejar tujuan. Orang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan sosial, psikologis, dan fisiologis mereka.
  - d. Belajar : Ini adalah masa ketika emosi, motivasi, perilaku sosial, kepribadian, dan perkembangan fisik seseorang menjadi satu. Mengadaptasi tindakan seseorang dan mengembangkan keterampilannya dapat dilakukan melalui pembelajaran.
  - e. Intelegensi : Memiliki kapasitas mental untuk mempertimbangkan ide-ide yang lebih luas dan membayangkan hasil yang potensial. Kemampuan untuk memahami ide-ide abstrak dan dengan cepat beradaptasi dengan situasi baru adalah ciri khas kecerdasan tinggi.
4. Berikut merupakan beberapa tahapan perubahan perilaku yang memerlukan waktu dan kompleksitas (Irwan, 2017):
- a. Pengetahuan: Individu akan mengadopsi perilaku baru setelah memahami arti dan manfaat dari perilaku tersebut. Sebagai contoh, seorang ibu hamil akan memeriksakan kandungannya setelah memahami tujuan dan manfaat dari pemeriksaan kandungan bagi dirinya, janin, dan keluarganya.

- b. Sikap: Setelah menerima stimulus atau informasi tentang suatu objek, individu akan menilai atau membentuk sikap terhadap objek tersebut.
- c. Praktik (tindakan): Perilaku baru akan terwujud saat individu telah melewati tahap pengetahuan dan pembentukan sikap. Setelah tahap-tahap sebelumnya, individu akan mulai mempraktikkan atau melaksanakan perilaku yang baru dipelajarinya.

## 2.5 Program Keluarga Harapan (PKH)

Dengan diluncurkannya Program Keluarga Harapan (PKH) pada tahun 2007, pemerintah Indonesia mulai memberikan semacam bantuan sosial bersyarat kepada keluarga-keluarga berpenghasilan rendah. Banyak negara telah mengalami penurunan angka kemiskinan kronis sebagai hasil dari inisiatif yang dikenal dengan singkatan PKH ini.

Setiap orang yang ikut serta dalam PKH harus terdaftar dalam program kesehatan dan pendidikan. Dalam hal kesehatan, mereka harus memastikan anak mereka cukup makan, mendapatkan vaksinasi, dan melakukan pemeriksaan rutin selama masa kehamilan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mendaftarkan dan memantau kehadiran anggota keluarga di sekolah dasar, menengah, dan menengah atas saat mereka bersekolah.

Penyandang disabilitas dan mereka yang berusia di atas 60 tahun juga tercakup dalam program jaminan sosial PKH. Meningkatkan akses keluarga berpenghasilan rendah terhadap layanan kesehatan, sekolah, dan jaring pengaman sosial merupakan tujuan utama program ini. (Muchlisin dan Riadi, 2022).

Terdapat dua kategori bantuan sosial PKH pada tahun 2019, masing-masing dengan seperangkat aturannya sendiri:

1. Bantuan Tetap untuk Setiap Keluarga  
Reguler : Rp 550.000.-/keluarga/tahun  
PKH AKSES: Rp 1.000.000.-/keluarga/tahun
2. Bantuan Komponen untuk Setiap Jiwa dalam Keluarga PKH  
Ibu hamil : Rp 2.400.000,-  
Anak usia dini : Rp 2.400.000,-  
SD : Rp 900.000  
SMP : Rp 1.500.000  
SMA : Rp 2.000.000

Disabilitas berat : Rp 2.400.000

Lanjut usia : Rp 2.400.000. (Kemensos, 2019)

Bantuan komponen PKH tahun 2019 diberikan maksimal untuk empat jiwa dalam satu keluarga, disalurkan melalui dana non-tunai (ATM) melalui bank dalam empat tahapan setiap tahun. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH berhak atas:

- a. Bantuan sosial
- b. Pendampingan sosial
- c. Layanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial
- d. Program bantuan tambahan di bidang pangan, kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. (Kementerian Sosial RI, 2021)

Adapun kewajiban Anggota KPM PKH menurut komponen terdiri dari 4 hal antara lain yaitu :

- a. Melakukan pemeriksaan kesehatan sesuai protokol untuk ibu hamil/menyusui dan anak usia 0-6 tahun
- b. Mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran minimal 85% dari hari belajar efektif untuk anak usia sekolah
- c. Mengikuti kegiatan sesuai kebutuhan di bidang kesejahteraan sosial untuk keluarga dengan lanjut usia (60 tahun ke atas) dan/atau penyandang disabilitas berat.
- d. Hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan. (Kementerian Sosial RI, 2021)

Penerimaan bantuan sosial dan hak-hak program lainnya bergantung pada pemenuhan kewajiban-kewajiban tersebut. KPM yang memenuhi tanggung jawabnya akan mendapatkan hak-hak yang diuraikan dalam peraturan, sementara mereka yang tidak memenuhi tanggung jawabnya akan dipotong atau ditangguhkan.

Bantuan sosial dari PKH didistribusikan kepada anggota KPM PKH yang memenuhi persyaratan keanggotaan dan tanggung jawab, dan yang berpartisipasi dalam pertemuan kelompok bulanan atau P2K2. Dengan adanya pendamping PKH di sisi mereka, para penerima manfaat dapat merasa yakin bahwa mereka akan bertanggung jawab atas tindakan dan hak-hak mereka di bawah program ini.

Tujuan program tidak akan tercapai tanpa dukungan sosial PKH, yang membantu masyarakat mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan sumber daya kesejahteraan sosial yang mereka butuhkan dengan lebih cepat melalui mediasi, fasilitasi, dan advokasi. Memastikan bahwa KPM PKH memenuhi standar perubahan perilaku untuk komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial adalah tanggung jawab lain dari para pendamping.

Dalam menjalankan tugasnya, pendamping sosial PKH dapat membentuk kelompok Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan berdasarkan area di mana mereka memberikan pendampingan. Membantu keluarga penerima manfaat meningkatkan kemampuan mereka, menjaga agar data tetap mutakhir, memantau distribusi bantuan, dan memperbaiki masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan PKH adalah tujuan dari pembentukan kelompok ini. Beberapa pertimbangan berikut ini sangat penting dalam proses pembentukan kelompok:

1. Mengidentifikasi alamat domisili dan potensi masing-masing Keluarga Penerima Manfaat (KPM).
2. Memisahkan dan membentuk kelompok Keluarga Penerima Manfaat dengan anggota antara 10 hingga 30 KPM, dengan memperhatikan kriteria berikut:
  - a. Pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan tempat tinggal KPM.
  - b. Jika memungkinkan, kelompok bisa dibentuk berdasarkan jenis atau tujuan tertentu, seperti usaha/ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, jika memungkinkan.
3. Menetapkan tujuan kelompok dan menunjuk atau memilih pengurus kelompok.
4. Menjelaskan peran dan tugas pengurus kelompok.
5. Menentukan kebutuhan administrasi kelompok. (Dinos Kalbar, 2019)

Pendamping PKH wajib menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik pendamping PKH dan peraturan yang berlaku, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, profesionalisme, dan integritas. Tugas dari pendamping sosial Program Keluarga Harapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyebarkan informasi tentang Program Keluarga Harapan ke berbagai kelompok masyarakat, serta kecamatan, kelurahan, dan SKPD.

2. Mengakomodasi calon penerima PKH dan memvalidasi data mereka pada saat interaksi pertama.
3. Memastikan anggota KPM PKH datang tepat waktu untuk melakukan pertemuan kesehatan dan pendidikan.
4. Membantu KPM PKH melaksanakan tanggung jawabnya dengan mendapatkan akses ke program kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial?
5. Memastikan bahwa data KPM PKH diperbarui setiap kali ada perubahan.
6. Menjaga jadwal pertemuan rutin Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) untuk semua KPM PKH. Berperan sebagai mediator, fasilitator, dan advokat bagi KPM PKH dalam mendapatkan bantuan sosial PKH dan program tambahan lainnya. (Juragan Desa, 2017)

Adapun kewajiban dari pendamping sosial Program Keluarga Harapan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyusun rencana implementasi PKH di tingkat kecamatan dan menyampaikannya kepada Koordinator Kabupaten/Kota serta Pekerja Sosial Supervisor.
2. Memfasilitasi penyelesaian isu, penanganan keluhan, dan kasus yang melibatkan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH.
3. Memberikan informasi tentang PKH sesuai permintaan dari Koordinator Kabupaten/Kota, Pekerja Sosial Supervisor, Koordinator Wilayah, Koordinator Regional, atau Direktorat JSK melalui Sim PKH atau media komunikasi lainnya.
4. Memastikan bahwa KPM PKH menerima penyaluran bantuan PKH dan program komplementer lainnya.
5. Ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh Kementerian Sosial atau instansi terkait yang melaksanakan Program Keluarga Harapan untuk pendidikan, pelatihan, bimbingan teknis, atau pementapan.
6. Menjalankan semua ketentuan dan kebijakan program sesuai Pedoman Operasional PKH dan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial.
7. Bertanggung jawab atas pelaksanaan PKH dan melaporkan hasilnya kepada Koordinator Kabupaten/Kota serta Pekerja Sosial Supervisor. (Juragan Desa, 2017)

## 2.6. Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Keluarga penerima manfaat PKH umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga sulit untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui edukasi dan pembelajaran kepada mereka, diharapkan dapat meningkatkan literasi dan pengetahuan, serta mencegah terjadinya kekerasan sosial. Program ini dianggap efektif karena meningkatkan kapasitas pengetahuan melalui kegiatan seperti Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

Untuk mengubah perilaku KPM, pelatihan yang berkelanjutan sangatlah penting. Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat melihat pentingnya merawat orang sakit dan lanjut usia, mengelola keuangan keluarga, melindungi anak-anak, dan mendidik generasi berikutnya. (Muchlisin dan Riadi, 2022).

Family Development Session (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) adalah metode untuk mempengaruhi perubahan perilaku secara sistematis. Pendamping Sosial PKH melakukan pengiriman bulanan perlengkapan P2K2 kepada kelompok KPM PKH. Adapun tujuan dari Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) meliputi:

1. Meningkatkan pemahaman KPM PKH tentang cara mengasuh anak dan mendukung pendidikan anak di sekolah.
2. Meningkatkan pemahaman praktis KPM PKH mengenai manajemen keuangan keluarga, termasuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menetapkan target menabung, menghindari hutang, dan meningkatkan penghasilan melalui usaha.
3. Meningkatkan kesadaran KPM PKH mengenai pentingnya kesehatan, khususnya selama 1000 hari pertama kehidupan yang krusial bagi kesehatan ibu hamil dan bayi.
4. Meningkatkan kesadaran KPM PKH dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dan pemenuhan hak-hak mereka.
5. Meningkatkan kesadaran KPM PKH tentang hak-hak lansia dan disabilitas.
6. Secara umum, meningkatkan kesadaran KPM PKH tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat, terutama dalam menggunakan

layanan publik untuk meningkatkan kesehatan dan pendidikan. (Kementerian Sosial RI, 2021)

Dalam pelaksanaan pertemuan P2K2, diperlukan beberapa komponen penunjang untuk memastikan penyampaian pesan berjalan dengan baik, berikut merupakan komponen yang diperlukan dalam pelaksanaan P2K2 :

1. Pelatihan untuk P2K2 diberikan kepada SDM PKH setiap tahun sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip program.
2. Untuk membantu pelaksanaan P2K2, Kementerian Sosial atau pihak-pihak lain yang berkontribusi menyediakan bahan ajar seperti modul buku, buku pintar, flipchart, poster, brosur, dan sumber-sumber lainnya. Selama masa kepesertaan PKH, P2K2 dilaksanakan setiap bulan.
3. KPM PKH yang didampingi oleh pendamping PKH dalam pertemuan bulanan menjalani evaluasi dan pemantauan rutin. Di bawah bimbingan koordinator kabupaten/kota dan regional, P2K2 juga dimasukkan ke dalam penilaian kinerja pendamping.
4. Tujuan dari modul P2K2 adalah untuk membantu masyarakat miskin memperoleh keterampilan hidup yang lebih baik, terutama di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan keselamatan anak. Pada saat pengiriman, modul ini disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik KPM. (Kementerian Sosial RI, 2021)

Terdapat 5 modul yang dijadikan sebagai modul pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup masyarakat dan disampaikan kepada Keluarga Penerima Manfaat dari Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Berikut adalah penjabaran detail dari setiap modul P2K2:

1. Modul 1: Pengasuhan dan Pendidikan Anak, terdiri dari 4 sesi dengan masing-masing sesi memiliki 2 Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik (8 langkah). Sesi 2: Memahami Perkembangan dan Perilaku Anak (6 langkah). Sesi 3: Memahami Cara Anak Usia Dini Belajar (6 langkah). Sesi 4: Membantu Anak Sukses di Sekolah (7 langkah).
2. modul 2 : Modul 2 Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Keluarga terdiri 3 sesi, setiap sesi terdiri dari Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1:

Pengelolaan Keuangan Keluarga (5 Langkah). Sesi 2: Cermat Meminjam dan Menabung (6 Langkah). Sesi 3: Memulai Usaha (7 Langkah).

3. Modul 3: Kesehatan dan Gizi, terdiri dari 3 sesi dengan setiap sesi memiliki Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Pentingnya Gizi dan Layanan untuk Ibu Hamil (7 langkah). Sesi 2: Pentingnya Gizi untuk Ibu Menyusui dan Balita (7 langkah). Sesi 3: Kebersihan Anak dan Kesehatan Lingkungan (6 langkah).
4. modul 4 : Modul 4 Perlindungan Anak terdiri dari 2 sesi, setiap sesi terdiri dari Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Upaya Pencegahan dan Perlakuan Salah pada anak (8 langkah). Sesi 2 : Penelantaran dan Eksploitasi Terhadap Anak (8 Langkah).
5. Modul 5: Kesejahteraan Sosial, Disabilitas, dan Lansia, terdiri dari 2 sesi dengan setiap sesi memiliki Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Pelayanan untuk Penyandang Disabilitas Berat (7 langkah). Sesi 2: Pentingnya Kesejahteraan Lansia (6 langkah). (Kementerian Sosial RI, 2021)

